

---

## HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KONTROL DIRI MAHASISWA

Oleh

Marlinang S<sup>1</sup>, Dewita Karema Sarajar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: <sup>1</sup>[Marlinangs04@gmail.com](mailto:Marlinangs04@gmail.com), <sup>2</sup>[dewita.sarajar@uksw.edu](mailto:dewita.sarajar@uksw.edu)

---

### Article History:

Received: 10-03-2025

Revised: 08-04-2025

Accepted: 13-04-2025

### Keywords:

Pola Asuh

Demokratis; Kontrol

Diri; Mahasiswa;

Psikologi Pendidikan

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kontrol diri mahasiswa. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara dukungan dan pengawasan orang tua, yang diharapkan dapat membentuk kontrol diri yang lebih baik pada individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 120 mahasiswa berusia 18-25 tahun yang tinggal bersama orang tua dan memiliki orang tua yang bersifat mendukung, memberikan arahan, serta batasan yang jelas. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala kontrol diri yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kontrol diri mahasiswa ( $r = -0,289, p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis, semakin rendah kontrol diri mahasiswa, dan sebaliknya. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal dan menunjukkan bahwa faktor lain, seperti lingkungan sosial dan budaya, turut berperan dalam pembentukan kontrol diri mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan disiplin dalam pola asuh agar mahasiswa dapat memiliki kontrol diri yang optimal.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk individu menjadi mahasiswa yang memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Cahyono (2019) menyatakan bahwa mahasiswa dianggap sebagai kaum intelektual yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi, dan mereka diyakini memiliki kapasitas untuk berperan secara profesional dan proporsional. Perguruan tinggi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk membentuk kemandirian, pengetahuan, dan kompetensi. Di masa kuliah, mereka dituntut lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan saat di sekolah menengah (Hidayah, 2014)

Pada umumnya, mahasiswa telah memasuki masa dewasa awal, di mana mereka menghadapi banyak tugas perkembangan terkait dengan pemenuhan harapan dan tuntutan keluarga (Hurlock, 1990). Usia 18 hingga 40 tahun, dikenal sebagai masa dewasa awal, di

mana individu diharapkan mampu mengemban tanggung jawab baru seperti menjadi pasangan, orang tua, pencari nafkah, serta mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan sosial pada masa ini (Hurlock, 2003). Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan sosial pada masa dewasa (Hurlock, 2003). Mahasiswa sebagai individu dewasa awal memiliki banyak tugas perkembangan yang perlu dipenuhi, dan keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas tersebut penting untuk mendukung kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi di berbagai aspek, seperti dalam hal kinerja akademis dan perencanaan karir sesuai potensi (Sari, 2021). Misalnya, mahasiswa akan melakukan kuliah dengan lebih baik jika mereka mencapai kematangan intelektual, serta merencanakan karir yang sukses sesuai dengan potensi yang dimiliki (Sari, 2021). Untuk mencapai kesuksesan, kemampuan kontrol diri merupakan salah satu fungsi utama yang terletak dalam diri setiap individu. Perilaku yang ditampilkan oleh individu tersebut adalah hasil dari proses kontrol diri yang telah dilakukannya (Ardilasari & Firmantom, 2017).

Menurut Udayana (2019), ketika mahasiswa dengan kontrol diri yang tinggi dihadapkan pada pilihan antara mengerjakan tugas atau melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, mereka cenderung menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan, dibandingkan dengan memilih aktivitas lain yang hanya memberikan kepuasan sementara. Tangney dkk (2004) menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi cenderung menunjukkan performa yang baik dalam pekerjaan dan akademis, sedangkan individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung menunda pekerjaan dan menghasilkan performa yang buruk. Hasil tersebut sejalan dengan survei awal oleh peneliti untuk melihat kontrol diri mahasiswa. Hasil temuan menunjukkan terdapat 4 mahasiswa kurang memiliki kontrol atas waktu belajar dan waktu luangnya. 15 mahasiswa sering merasa kesulitan untuk mengontrol kesenangannya demi menyelesaikan tugas yang penting. Kemudian 2 mahasiswa kurang mampu untuk fokus dan sulit mengabaikan distraksi ketika sedang mengerjakan tugas. Oleh karena itu, kontrol diri yang baik mendukung keberhasilan akademik, sedangkan kontrol diri yang rendah dapat menghambat pencapaian mahasiswa.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2012), kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Usia merupakan faktor internal, di mana seiring bertambahnya usia anak, pengaruh masyarakat dan pengalaman sosial yang dialaminya juga semakin bertambah. Anak belajar mengatasi kekecewaan, rasa tidak suka, dan kegagalan, serta belajar mengendalikan emosi tersebut. Dengan demikian, pengendalian diri perlahan-lahan berkembang dari dalam dirinya sendiri. Keluarga dan lingkungan merupakan faktor eksternal. Kemampuan kontrol diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, terutama peran orang tua. Orang tua adalah faktor utama yang memengaruhi kemampuan anak untuk mengontrol diri mereka sendiri. Menurut Puspita, Erlamsyah dkk (2013), pertumbuhan fisik dan perkembangan emosi seorang anak selalu dipengaruhi oleh keluarga, terutama orang tua, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya dan memiliki hubungan emosional yang lebih erat. Rahmat (2018) menyatakan bahwa pola asuh yang paling ideal dan efektif adalah pola asuh *authoritative* (demokratis). karena pola ini memberikan keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang jelas, sehingga anak

belajar mengatur diri, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta mengembangkan kontrol diri yang baik.

Pola asuh demokratis ditandai dengan tingginya keterlibatan orang tua, penerapan aturan yang jelas, dan dukungan terhadap kemandirian anak (Baumrind, 1966). Orang tua dengan pola asuh demokratis memantau perilaku anak dan menetapkan standar yang jelas, dengan disiplin yang suportif, bukan menghukum. Pola ini menekankan keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial (Wulaningsih, 2015).

Penelitian Zulfikar (2018) menemukan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan kontrol diri anak. Dengan kata lain, semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua, semakin baik pula tingkat kontrol diri anak. Penelitian serupa oleh Aswira (2021) juga menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dengan kontrol diri pada mahasiswa penggemar K-pop di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi anak terhadap pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, kontrol diri mahasiswa penggemar K-pop semakin kuat. Sedangkan penelitian Devita (2023), menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dan tingkat kontrol diri pada remaja perempuan di Sumatera Barat yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, maka semakin rendah kontrol diri remaja perempuan di Sumatera Barat.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan penelitian yang terjadi dalam penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri Mahasiswa". Alasan lain karena penelitian tentang pola asuh demokratis dengan kontrol diri pada populasi mahasiswa masih relatif terbatas. Sebagian besar studi tentang pola asuh dan kontrol diri dilakukan pada anak-anak dan remaja. Padahal, mahasiswa memiliki karakteristik dan tantangan perkembangan yang berbeda, sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pola asuh demokratis berkaitan dengan kontrol diri pada mahasiswa.

## LANDASAN TEORI

### Kontrol Diri

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku mereka sesuai dengan norma sosial, nilai, dan standar moral yang mendukung perilaku yang konstruktif. Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), aspek-aspek kontrol diri meliputi 1) *Self Discipline* mencakup daya individu untuk mempertahankan fokus dan mengontrol diri dari gangguan saat melakukan tugas. 2) *Deliberate atau Nonimpulsive* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan bijaksana dan hati-hati, tanpa terburu-buru. 3) *Healthy Habits* kemampuan seseorang untuk mengembangkan pola perilaku yang mendukung kesehatan pribadi mereka. 4) *Self regulation* kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengarahkan, dan memantau perilaku mereka guna mencapai tujuan tertentu, melibatkan aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Individu dengan regulasi diri yang baik mampu mengarahkan perilaku mereka menuju hal yang positif. 5) *Reliability* berkaitan dengan penilaian individu terhadap

kemampuan mereka untuk melaksanakan rencana jangka panjang demi mencapai tujuan tertentu secara konsisten

### **Pola Asuh Demokratis**

Robinson dkk (1995), menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menciptakan suasana nyaman dan damai, mengekspresikan kasih sayang, memahami perasaan anak, memberikan arahan, dan peduli terhadap anak. Terdapat 4 aspek pola asuh demokratis menurut Robinson dkk (1995), yaitu 1) *Warmth and involvement*, hubungan antara orang tua dan anak dipenuhi dengan sikap hangat dan keterlibatan yang menciptakan suasana harmonis. 2) *Reasoning/induction*, Orang tua dan anak saling memperhatikan dan mempertimbangkan satu sama lain. 3) *Democratic participation*, orang tua dan anak menghormati satu sama lain dan terlibat secara aktif dalam kegiatan, baik di dalam dan di luar rumah. 4) *Good natured/easy going*, hubungan antara orang tua dan anak ditandai dengan pemahaman dan kemudahan dalam berinteraksi.

### **Mahasiswa**

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang mengejar pendidikan di perguruan tinggi, baik itu universitas negeri, universitas swasta, atau lembaga lain yang setara. Mahasiswa dikenal karena memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan perencanaan yang baik dalam tindakan mereka. Berpikir analitis dan responsif serta bertindak secara efisien dan efektif adalah karakteristik yang umum ditemui pada mahasiswa, yang dianggap sebagai prinsip saling melengkapi. Pada umumnya, mahasiswa telah memasuki masa dewasa awal, di mana mereka menghadapi berbagai tugas perkembangan terkait dengan pemenuhan harapan dan tuntutan keluarga (Hurlock, 1990). Menurut Hurlock (2003), masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 hingga 40 tahun, di mana individu diharapkan mengadopsi peran baru, seperti pasangan hidup, orang tua, dan pencari nafkah, serta mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan responden berdasarkan kebetulan, yaitu siapapun yang secara kebetulan dijumpai dan sesuai dengan karakteristik sampel, dapat dijadikan responden (Sugiyono, 2017). Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 120 responden. Kriteria dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dan mahasiswi berusia 18-25 tahun, tinggal bersama orang tua dan memiliki orang tua yang bersifat mendukung, memberikan arahan dan batasan yang jelas.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kontrol dulu sebagai variabel kontrol diri (tergantung) dan Pola asuh demokratis sebagai variabel X (bebas). Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan skala melalui *google formulir*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *The Brief Self Control Scale* (BSCS) yang dikembangkan oleh Tangney, Baumister, dan Boone (2004) dan Skala pola asuh demokratis diadaptasi dari penelitian Soetjningsih, C. H. (2024) berdasarkan teori Robinson dkk (1995). Metode analisis data yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* yang dapat dihitung dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) for

windows untuk melihat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kontrol diri mahasiswa. Sebelum uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas dan selanjutnya uji korelasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan kriteria partisipan pola asuh demokratis dengan kontrol diri mahasiswa.

**Tabel 1. Partisipan penelitian**

No	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Kelompok Usia	18 tahun	15	12,5%
		19 tahun	14	11,7%
		20 tahun	37	30,8%
		21 tahun	33	27,5%
		22 tahun	14	11,7%
		23 tahun	5	4,2%
		24 tahun	1	0,8%
		25 tahun	1	0,8%
		Total	120	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun (30,8%), dilanjut usia 21 tahun (27,5%)

**Tabel 2. Kategorisasi Pola Asuh Demokratis**

Interval	Kategori	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
$X \leq 13$	Rendah	17	14,2	14,2	14,2
$14 \leq 20$	Sedang	75	62,5	62,5	76,7
$X \leq x 21$	Tinggi	28	23,3	23,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

**Tabel 3. Kategorisasi Kontrol Diri**

Interval	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
$X \leq 53$	Rendah	54	45,0	45,0	45,0
$53 \leq 80$	Sedang	56	46,7	46,7	91,7
$X \leq x 81$	Tinggi	10	8,3	8,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Hasil kategori partisipan untuk variabel kontrol diri menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang berjumlah 56 mahasiswa (46,7%), sedangkan partisipan dalam kategori rendah berjumlah 54 mahasiswa (45,0%) dan kategori tinggi hanya 10 mahasiswa (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki kontrol diri pada tingkat sedang.

**Tabel 4. Pola Asuh Demokratis**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Ket
Pola Asuh Demokratis	0,079	0.060	Normal

Kontrol Diri	0.070	0.200	Normal
--------------	-------	-------	--------

Hasil uji normalitas pada variabel Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri dapat dilihat pada tabel diatas ini.

**Tabel 5. Hasil uji linearitas**

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>		Ket
	F	Sig.	
Pola Asuh Demokratis - Kontrol Diri	1,044	0.430	Linear

Hasil ini menunjukkan nilai F = 1,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,430 ( $p > 0,05$ ), oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

**Tabel 6 Hasil Korelasi**

Variabel	<i>Correlation Coefficient Spearman</i>	Sig.
Pola Asuh Demokratis - Kontrol Diri	-0.289	0.001

Hasil uji korelasi yang didapatkan antara pola asuh demokratis dan kontrol diri yaitu kedua variabel memiliki hubungan negatif signifikan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kontrol diri pada mahasiswa ( $r = -0,289$ ,  $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis, semakin rendah kontrol diri, dan sebaliknya. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis, semakin tinggi pula kontrol diri mahasiswa. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devita (2023) juga menemukan adanya hubungan negatif antara pola asuh demokratis dan kontrol diri pada remaja perempuan di Sumatera Barat, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswira (2021) menunjukkan bahwa persepsi pola asuh demokratis yang tinggi tidak selalu meningkatkan kontrol diri pada mahasiswa penggemar K-Pop. Ada faktor-faktor lain sebanyak 68,8% yang turut berperan dalam pembentukan kontrol diri mahasiswa penggemar K-Pop. Oleh karena itu, pola asuh demokratis yang efektif perlu menyeimbangkan kebebasan dengan penanaman disiplin diri yang kuat agar individu memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi berbagai tuntutan. Hal ini diperkuat oleh Gunarsa (2011) yang menyatakan bahwa kebebasan dalam pola asuh demokratis perlu diimbangi pengawasan, karena kebebasan yang berlebihan tanpa aturan jelas dapat menyebabkan anak kurang terstruktur dalam mengelola diri. Sejalan dengan penelitian ini, Wulandari (2016) menemukan bahwa sebagian besar anak yang diasuh secara demokratis mampu mengontrol dirinya dengan menunda kepuasan, namun ada juga yang justru mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan karena kurangnya batasan yang tegas.

Selain itu, penelitian Nova dan Aviani (2020) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan tanpa keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian dapat menyebabkan anak merasa kurang bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hal ini dapat menjelaskan mengapa mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kontrol diri

yang lebih rendah meskipun mereka dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah konteks budaya dan sosial mahasiswa di Indonesia. Menurut Santrock (2011), individu yang berada dalam masa dewasa awal (18-25 tahun) masih dalam tahap eksplorasi identitas dan sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola tanggung jawab baru. Mahasiswa yang terbiasa dengan pola asuh demokratis mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang lebih menuntut disiplin dan struktur.

Dalam penelitian ini, sebagian besar partisipan berada dalam kategori kontrol diri sedang (46,7%) dan rendah (45,0%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih mengalami tantangan dalam mengontrol diri, terutama dalam menunda kepuasan dan mempertahankan fokus terhadap tugas akademik mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung menunda pekerjaan dan memiliki performa akademik yang kurang optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh demokratis dan kontrol diri mahasiswa, dengan koefisien korelasi sebesar -0,289 dan signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan, semakin rendah kontrol diri mahasiswa, dan sebaliknya. Namun, pola asuh demokratis bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap kontrol diri mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh demokratis hanya berkontribusi sebesar 8,35% terhadap kontrol diri mahasiswa, sedangkan faktor lain sebanyak 91,65% berperan lebih besar dalam membentuk kontrol diri mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penyebaran skala dilakukan secara online melalui grup WhatsApp, facebook dan pesan pribadi sehingga responden cenderung berasal dari jaringan tertentu, sehingga kurang mewakili populasi yang lebih luas. Faktor eksternal seperti gangguan saat mengisi survei juga berpotensi memengaruhi kualitas data. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Data yang diperoleh hanya disajikan dalam bentuk persentase, kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang ada. Meskipun metode ini memberikan gambaran statistik yang jelas, pendekatan ini kurang mampu menggali dinamika psikologis yang lebih kompleks.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kontrol diri mahasiswa dengan nilai signifikansi ( $r = -0,289, p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin rendah tingkat kontrol diri mahasiswa, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis bukanlah faktor utama yang memengaruhi kontrol diri mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa (46,7%) memiliki kontrol diri yang cukup, tetapi sebagian besar lainnya memiliki kontrol diri yang rendah (45%). Temuan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam memengaruhi kontrol diri mahasiswa, seperti lingkungan dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardilasari, N. & Firmanto, A. (2017). Hubungan kontrol diri dan perilaku cyberloafing pada pegawai negeri sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Universitas Muhammadiyah Malang, 5 (01).
- [2] Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195.
- [3] Aswira, A. (2021). Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa Penggemar K-Pop di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- [4] Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19-26.
- [5] Azwar, S. (2018). Metode penelitian psikologi edisi II.
- [6] Baumeister, R. F. (2002). Yielding To Temptation: Self Control Failure, Impulsive Purchasing, and Customer Behavior. *Reflections and Reviews. Journal of Consumer Research*. 28, 670-676
- [7] Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of Threatened Egoism to Violence and Aggression: The dark side of High Self-Esteem. *Psychological Review*, 103,5-33
- [8] Baumrind D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. University of California at Berkeley. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1) 56-95
- [9] Baumrind, D. 1966. Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887-907
- [10] Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32–41.
- [11] De Ridder, D. T., de Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & van Hooft, E. A. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1006-1011.
- [12] Devita, E. A., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kontrol Diri Remaja Perempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6151-6159.
- [13] Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan reliabilitas kuisioner pengetahuan, sikap dan perilaku Pencegahan Demam Berdarah. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020*.
- [14] Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif: untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya*.
- [15] Ghufroon, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [16] Ghufroon, M.N., & Risnawati, S. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta. Gramedia.
- [17] Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [18] Gunarsa, S. G. Y. (2011). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. Libri.
- [19] Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan sosial budaya dan psikologis pendidikan*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- [20] Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [21] Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Usia*.

- Jakarta: Erlangga.
- [22] Jo, Y., & Bouffard, L. (2014). Stability of self-control and gender. *Journal of Criminal Justice*, 42 (4), 356-365
- [23] Komsu, D. N., Hambali, I. M., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55-61.
- [24] Nova & Aviani. (2020). Peran Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Universitas Negeri Padang. Journal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 (3) Hal. 2400-2409
- [25] Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development (9th ed.)*. USA: McGraw Hill
- [26] Pratiwi, K. E. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare The Influence Of Parents On Children' S Independence In Primary School 38 State Parepare City. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 1(1), 31-42.
- [27] Puspita, M., Erlamsyah, dkk. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*, 330-337.
- [28] Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- [29] Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. *Psychological reports*, 77(3), 819-830.
- [30] Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta: Erlangga.
- [31] Sari, D. P. (2021). Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 244-266.
- [32] Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). *Ilmu pendidikan*.
- [33] Soetjiningsih, C. H. (2024). Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi pada Remaja Akhir. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 653-660.
- [34] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [35] Sugiyono, S., & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- [36] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- [37] Suliyanto, S. (2011, May). Perbedaan Pandangan Skala likert sebagai Skala Ordinal atau skala Interval. In *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2011* (pp. 51-60). Program Studi Statistika FMIPA Undip.
- [38] Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.
- [39] Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. High Self Control Predicts Good

- Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.72 (2), 271-322.
- [40] Udayana, J. P. (2019). Peran Kontrol Diri Dan Pola Asuh Autoritatif Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 249-260.
- [41] Wulandari, H. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Dan Kemampuan Menunda Kepuasan Pada Anak Usia Prasekolah.
- [42] Wulaningsih, R. (2015). Hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- [43] Zulfikar. (2018). Pola Asuh Sebagai Prediktor Kontrol Diri. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.